



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Peranan Guru Agama Hindu Dalam Penumbuhkembangan Karakter Siswa Di SMA Dwijendra Denpasar

Oleh

Putu Angga Sascita Hardiana¹, Ni Komang Sutriyanti², I Putu Andre Suhardiana³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹sascitahardiana1895@gmail.com, ²nikomangsutriyanti@gmail.com,

³putuandresuhardiana@gmail.com

Abstract

Education is a universal activity of human life since it exists almost in all parts of the world. Education is essentially a human effort to humanize human beings themselves. Education is a process of human interaction between educator and students to achieve educational goals.

Based on the background described above, the main problems in this study could be formulated as follows: (1) How is the form of the development of students' character by the Hindu religion teacher at Dwijendra High School Denpasar? (2) What are the obstacles told by the Hindu religion teacher in the development of students' character in Dwijendra High School Denpasar? (3) What are the efforts made by the Hindu religion teacher to overcome obstacles in developing the students' character in Dwijendra High School Denpasar?

This research was classified as qualitative research. The theories used were Structural-Functional Theory, Convergence Theory, and Stimulus-Response Theory. Data were obtained through observation, interview, documentation, and literature study methods. The collected data were then analyzed by a qualitative descriptive method with steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Diterima : 22 Desember 2018

Direvisi : 26 Januari 2019

Diterbitkan : 30 Januari 2019

Kata Kunci :

Peran, Guru Hindu,
Penumbuhkembangan,
Karakter.

The results of the study showed that the form of the development of the students' character by the Hindu religion teacher in Dwijendra High School Denpasar was (1). Character development was conducted through several activities, such as Intra Curricular Activities, Co-Curricular Activities, and Extra Curricular Activities. Those three activities had a major contribution to developing the character of students in school. Moreover, the teacher is an important figure in the course of character development in all three curricular activities. The obstacles faced by the Hindu religion teacher in developing students' character in Dwijendra High School Denpasar were (1) internal obstacles, namely students' interests, emotional and students' talents. (2) external obstacles namely the outside factors of students such as the influence of broken families, school, community environment, and the influence of mass media. Efforts made by Hindu religion teacher to overcome the obstacles to develop the students' character in Dwijendra High School Denpasar were done by: (1). Enforcing discipline. (2). Monitoring continuously. (3). Developing an atmosphere of the learning environment.

Abstrak

Pendidikan adalah kegiatan universal dalam kehidupan manusia karena ada pendidikan dimanapun dan kapanpun di dunia. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan adalah proses interaksi manusia antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar? (2) Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra

Denpasar? (3) Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar?.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Teori-teori yang digunakan meliputi: Teori Fungsional Struktural, Teori Konvergensi dan Teori Stimulus Respon. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar yaitu: (1). Pengembangan karakter melalui kegiatan: Kegiatan Intrakurikuler, Kegiatan Kokulikuler, dan kegiatan Ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan ini memiliki kontribusi besar dalam penumbuhkembangan karakter siswa di sekolah. Dan guru adalah tokoh penting dalam penumbuhkembangan karakter di ketiga kegiatan kurikuler. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar yaitu: (1) Kendala internal, yaitu minat siswa, bakat emosional dan siswa. (2) Kendala eksternal yaitu faktor yang berada di luar siswa seperti pengaruh keluarga yang berantakan, sekolah, lingkungan masyarakat dan pengaruh media massa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar dilakukan dengan cara yaitu: (1). Penegakkan disiplin. (2). Pemantauan secara berkelanjutan. (3). Pengembangan suasana lingkungan pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya

merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam tindakan. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Guru memiliki peran yang sangat penting terutama guru agama disebabkan pendidik haruslah menjadi seorang model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki mang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya (peserta didik) berinteraksi. Meskipun sekarang ini muncul acuan-acuan pembelajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pendidikan dan pengajaran, wewenang dan otoritas guru di dalam kelas masih sangat besar. Keberadaan otoritas inilah yang selalu menjadi penentu arah perkembangan karakter anak.

Demikian pula halnya dengan guru agama Hindu yang memegang peranan penting dalam penumbuhkembangan karakter siswa. Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan belajar mengajar sangat penting. Bahkan sikap guru sering dijadikan pedoman oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Besarnya pengaruh tersebut mengharuskan guru untuk bersikap dan bertindak hati-hati. Di SMA Dwijendra Denpasar merupakan sekolah yang memiliki jumlah siswa yang tidak sedikit. Tiap-tiap kelas rata-rata terisi 40 Orang siswa. Maka kesulitan pasti dialami oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter. Disamping itu ada pengaruh dari lingkungan yang menjadi kendala dalam penumbuhkembangan karakter tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut muncul keterkaitan untuk mengadakan penelitian seputar peranan guru dengan pengembangan karakter peserta didik atau siswa, dengan mengangkat judul penelitian “Peranan Guru Agama Hindu Dalam Penumbuhkembangan Karakter Siswa di SMA Dwijendra Denpasar”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Bagaimanakah bentuk penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar? (2). Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar? (3) Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter

siswa di SMA Dwijendra Denpasar? Tujuan penelitian ini: (1). Untuk mengetahui bentuk penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar. (2). Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar. (3). Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai pihak diantaranya; 1). Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan khususnya di sekolah dalam membentuk siswa yang berkarakter dengan berlandaskan nilai-nilai Agama Hindu. 2). Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk menumbuhkembangkan nilai karakter kepada peserta didik. 3). Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kesadaran para siswa akan pentingnya menjadi siswa yang berkarakter mulia dan berbudi pekerti yang tinggi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Sudikin, 2001:2) menyatakan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang upacara, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari *perspektif partisipan*. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer melalui hasil lapangan berupa wawancara, dan sekunder berupa dokumen dan pustaka yang mendukung penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan alat-alat seperti buku, pena, recorder. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Melalui metode penelitian ini, penulis akan mencoba untuk mengungkapkan bagaimana bentuk penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar serta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar secara sistematis dan aktual dalam bentuk kata-kata deskripsi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Bentuk Penumbuhkembangan Karakter Siswa oleh Guru Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar.

Penumbuhkembangan Karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler. Kegiatan kurikuler adalah rencana atau sebuah acuan yang mendasar dalam proses pembelajaran yang sangat berguna tentunya bagi guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan formal didasarkan kepada kegiatan kurikuler yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: Intrakurikuler (*Intra Curricular Activitiies*), Kokulikuler (*Co Curricular Activitiies*), Dan Ekstrakurikuler (*Extra Curricular Activitas*). Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Penumbuhkembangan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler (*Intra Curricular Activitiies*).

Penumbuhkembangan karakter melalui kegiatan intrakurikuler (Pembelajaran di kelas) membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan strategi yang digunakan yaitu *strategi exposition learning*, dimana guru berfungsi sebagai penyampai informasi, *strategi inquiry-discovery learning*, dimana guru berfungsi sebagai fasilitator, dan *strategi group learning atau cooperative learning*, dimana dalam satu kelompok akan ada seorang atau beberapa orang yang berperan sebagai guru dan guru berperan sebagai mediator. Berikut penjelasannya:

- 1) Strategi *exposition learning* yang merupakan suatu strategi pembelajaran dimana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada peserta didik di kelas dan menggunakan metode *direct introduction* (model pembelajaran langsung). Menurut Rowntree dalam (Sanjaya,2009:126) strategi *exposition learning* merupakan suatu pembelajaran dimana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada siswa-siswa mereka saat di kelas, sehingga mereka tahu secara langsung materi yang diajarkan dan tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak lakukan. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, guru agama Hindu sebagai penyampai informasi menggunakan strategi pembelajaran *exposition learning* yakni dengan menerapkan metode *direct introduction* (model pembelajaran langsung). Metode *direct introduction* menurut Wantah (2007:11) merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan tahap demi tahap yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah, dengan demikian metode *direct introduction* (pembelajaran langsung) ini menjadi sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*

(berpusat pada guru). Penumbuhkembangan karakter religius pada diri siswa terlihat ketika sebelum memulai pembelajaran guru mengarahkan dan mengawasi siswa untuk melakukan puja *Tri Sandhya*, salam *Panganjali* dan melakukan doa sebelum belajar, Penumbuhkembangan karakter tanggung jawab pada diri siswa terlihat ketika akan memulai pembelajaran guru menghimbau agar siswa tidak melakukan kegiatan selain fokus kepada materi yang akan diberikan agar materi secara utuh dapat diterima. Penumbuhkembangan karakter toleransi pada diri siswa terlihat ketika siswa melaksanakan himbuan dari guru untuk fokus pada materi yang akan diajarkan dalam artian menghargai guru yang sedang berbicara didepan ketika memberikan suatu pembelajaran. Penumbuhkembangan karakter rasa ingin tahu pada diri siswa terlihat ketika siswa di pancing untuk menebak materi apa yang akan dipelajari. Setelah beberapa siswa dapat menebak dengan benar materi yang akan dipelajari, maka saat itu pula guru memulai menjelaskan materi pembelajaran. (pembelajaran langsung) ini sangat berperan penting dalam proses penumbuhkembangan karakter siswa dimana posisi guru sebagai penyampai informasi dengan tujuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi ajar dapat diketahui, dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didiknya, disamping penjabaran materi terdapat juga pengimplementasian ke dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas menarik dalam berbagai bentuk.

- 2) Strategi *inquiry-discovery learning* dimana strategi ini menitikberatkan pada peran siswa untuk mencari, memahami, serta menemukan materi yang diberikan oleh guru, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, dan metode yang digunakan adalah metode *audio visual*. Penggunaan metode *audio visual* adalah metode berbasis pada Penggunaan metode *audio visual* adalah metode berbasis pada penggunaan alat elektronik seperti LCD monitor dan *sound system* untuk memperjelas suatu pengertian dan pemahaman kepada siswa. Menurut Rowntree dalam (Sanjaya, 2009: 126) strategi Pembelajaran *inquiry-discovery learning* yakni strategi pembelajaran menekankan kepada proses siswa dalam mencari dan menemukan materi ajar yang guru berikan, Metode *audio visual* merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan alat elektronik seperti LCD monitor dan *sound system* untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Didalam pembelajaran ini adapun nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan yaitu: (1). Religius dan disiplin, hal ini dilihat ketika sebelum memulai pembelajaran siswa dibiasakan untuk melaksanakan Puja Tri Sandhya, mengucapkan salam Panganjali dan melaksanakan doa sebelum belajar. (2). Bertanggung jawab, disiplin, rasa

ingin tahu, komunikatif, demokratis, dan toleransi, hal ini dilihat ketika siswa diminta mencari dan menganalisa nilai-nilai *yadnya* yang terkandung dalam dalam cuplikan film *Ramayana* yang telah diputar, dalam proses menganalisa tersebut siswa diarahkan untuk melakukan diskusi mengenai hal tersebut. Masuklah ke sesi tanya-jawab dan perbandingan nilai-nilai *yadnya* yang terdapat dalam cuplikan film *Ramayana* dengan kehidupan masa sekarang, kemudian siswa diarahkan untuk berperilaku dan mengimplementasikan nilai-nilai *yadnya* seperti yang terkandung dalam cuplikan film *Ramayana* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut siswa dengan menggunakan media *audio visual* rasanya pembelajaran lebih mudah dimengerti, apalagi dengan penayangan cuplikan film seakan pembelajaran tidak terasa membosankan, dan suasana kelas lebih menjadi tenang karena semua terfokus pada cuplikan film yang ditayangkan dan arahan dari guru.

- 3) Strategi *Group Learning* atau *Cooperative Learning*, strategi ini merupakan cara belajar bersama atau kelompok untuk mencari, mendiskusikan dan memahami materi secara bersama serta mengembangkan sifat demokratis, toleransi, komunikatif dan disiplin di dalam diri siswa dalam pembelajaran ini yang pertama yang dilakukan guru yaitu menjabarkan materi yang dijadikan bahan diskusi, lalu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara acak, kelompok yang terbagi diarahkan untuk mencari materi yang telah dijabarkan secara bersama, dan guru berperan sebagai mediator. Slavin dalam (Isjoni, 2009:15) strategi *Group Learning* atau *Cooperative Learning* adalah belajar bersama antara dua orang atau lebih, atau artian yang lebih luas memiliki definisi belajar bersama yang melibatkan antara 4-5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara individu sebagai bagian dari hasil yang tak akan bisa dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Metode diskusi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001:740) merupakan cara belajar yang melakukan tukar pikiran yang teratur antara guru dengan murid, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Diskusi lebih bersifat bertukar Pengalaman dan pikiran untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Sebelum memulai pembelajaran guru mengarahkan dan mengawasi siswa untuk melakukan puja *tri sandhya* (jika dimulai pada jam pertama), salam *panganjali* dan melakukan doa sebelum belajar, para siswa yang sebelumnya telah dibagi dalam beberapa kelompok secara acak oleh guru, secara langsung siswa yang berada dalam kelompok-kelompok itu harus bertanggung jawab terhadap dirinya dan rekan-rekannya dalam artian bertanggung jawab terhadap setiap hal yang terjadi dalam kegiatan kelompok (Diskusi),

siswa yang terdapat dalam kelompok-kelompok melakukan diskusi secara teratur (displin perilaku), menggunakan waktu secara efisien (displin waktu) dan menjalin kerjasama yang baik satu dengan yang lain, satu kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka dan kelompok yang lain memperhatikan dan mendengarkan apa yang dipersentasikan, jika ada yang ribut maka baik guru dan siswa akan saling mengingatkan, sebelum memulai persentasi guru mengingatkan menggunakan tutur bahasa yang jelas dan benar sehingga apa yang akan dipersentasikan akan dengan mudah diterima dan didengarkan oleh kelompok yang lain. Setelah seluruh kelompok persentasi satu persatu maka guru akan menarik kesimpulan dan menjelaskan kembali tentang syarat-syarat *Yadnya* dalam *Daksina* yang berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut siswa pembelajaran terasa semakin menarik karena disaat diskusi terjadi, karena siswa merasa lebih leluasa dalam bertukar pikiran satu sama lain dalam membahas dan mencari materi yang diberikan ataupun ditugaskan oleh guru, disamping itu dalam diskusi siswa bisa mencurahkan isi pemikiran mereka akan tetapi didasari dengan demokratis yang baik serta menggunakan bahasa yang benar dan santun dan tidak lupa bahwa siswa bertanggung jawab berdasarkan rasa disiplin yang tinggi pada diri sendiri maupun kelompok Adapun nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dengan kegiatan intra kulikuler dengan strategi *Group Learning* atau *Cooperative Learning* dengan metode diskusi adalah religius, tanggung jawab, disiplin, demokratis, dan komunikatif.

Penumbuhkembangan karakter melalui kegiatan intrakulikuler tidak cukup dikembangkan dalam satu pembelajaran tetapi dilanjutkan secara berkesinambungan dari kelas X sampai kelas XII dengan materi yang yang telah dipersiapkan sesuai jenjangnya, dengan tujuan agar karakter pada siswa dapat dipantau secara berkelanjutan, dan dalam hal ini komunikasi antara guru agama Hindu kelas X sampai kelas XII tentang bagaimana perkembangan karakter siswa menjadi suatu kewajiban yang harus selalu dilakukan, karena sudah pasti perkembangan karakter siswa akan mengalami fase naik-turun yang disebabkan baik dari faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri siswa. Dalam prosesnya penumbuhkembangan karakter bukan hanya dalam mata pelajaran agama Hindu tetapi semua mata pelajaran karena pendidikan karakter atau cara memanusiakan manusia tidak bisa pada satu kali pertemuan saja tetapi akan terus berlanjut sampai siswa itu menyelesaikan pendidikannya di SMA Dwijendra Denpasar.

b. Penumbuhkembangan karakter melalui kegiatan Kokurikuler (*Co Curricular activities*).

Kegiatan kokurikuler (*co curricular activities*) dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar merupakan kegiatan pemberian tugas oleh guru sebagai kelanjutan dari kegiatan intrakurikuler yang dilakukan, baik disekolah ataupun diluar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa tentang materi yang sudah diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler oleh guru. (Titi Rahayuni, 2017:92)

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa. kegiatan pemberian tugas oleh guru sebagai kelanjutan dari kegiatan intrakurikuler dengan menggunakan strategi *group learning* atau *cooperative learning* mengajarkan kepada peserta didik sikap atau karakter mandiri, kerja keras, bertanggungjawab dan disiplin, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam memberikan materi pelajaran kepada baik individu maupun kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan, dalam proses penumbuhkembangan karakter siswa dimana posisi guru sebagai sebagai mediator, fasilitator dan motivator yang mengarahkan dan membimbing siswa memahami dan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi yang diberikan dan ditugaskan untuk dikerjakan agar dapat dipraktikkan dan dipahami oleh peserta didiknya. Adapun nilai pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkembangkan dengan kegiatan kokurikuler dengan strategi *group learning* atau *cooperative learning* dengan metode pemberian tugas adalah jujur, peduli sosial, demokratis, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, kerja keras, dan disiplin.

c. Penumbuhkembangan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler (*Extra Curricular Activities*).

Ekstrakurikuler (*extra curricular activities*) merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan, baik disekolah ataupun diluar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai pelajaran hidup, serta menyalurkan bakat dan minat. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler dan hubungannya dengan penumbuhkembangan karakter bagi peserta didik sebagai media untuk mengembangkan potensi diri, selain itu diharapkan mampu mengangkat dan mengharumkan nama sekolah dengan prestasinya, khususnya prestasi non akademik. Padahal potensi anak

beragam dan sangat memungkinkan kecerdasan tersebut dapat diasah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian pemahaman dan pengelolaan ekstrakurikuler yang baik diharapkan peserta didik dapat mempunyai sikap yang mandiri, tanggung jawab, disiplin, kreatif, religius, cinta tanah air, jujur, toleransi dan demokratis.

Menurut Wahjosumidjo, (2007:256) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan-kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran agama Hindu adalah ekstrakurikuler menari, yoga asanas, dan mekidung. Kegiatan ekstrakurikuler ini ditetapkan sebagai kegiatan pengembangan inti yang harus diikuti oleh siswa, karena kegiatan ekstrakurikuler ini sering dipentaskan untuk mewakili sekolah dalam bidang perlombaan atau pentas seni yang diadakan di sekolah dan upacara keagamaan, Berkaitan dengan kegiatan ini, umat Hindu khususnya umat Hindu di Bali tidak pernah terlepas dari yang namanya Yadnya (korban suci yang tulus ikhlas), dimana yadnya juga berkaitan dengan adanya ritual keagamaan. Sehingga ritual yang merupakan suatu budaya selalu menjadi sumber dalam pembinaan ekstrakurikuler di SMA Dwijendra Denpasar.

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar dan juga hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi kendala dalam penumbuhkembangan karakter terdiri dari Kendala internal dan Kendala eksternal, sebagai berikut:

a. Kendala internal merupakan faktor biasanya berasal dari dalam diri siswa yang dibawa sejak lahir seperti minat yang dia miliki, emosional yang dia rasakan, dan bakat atau potensi yang terdapat dalam diri siswa. Sarwono (2008:74) menjelaskan bahwa faktor dalam diri

adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik bersifat kejiwaan, maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan seseorang. Adapun kendala-kendala dari dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Minat peserta didik, yaitu merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan dari apa yang dilihat dan diamati seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut. Minat peserta didik merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru agama Hindu dalam menumbuhkembangkan karakter siswa, karena minat yang dimiliki siswa satu dengan yang lain sudah tentu berbeda, minat merupakan suatu ketertarikan untuk berubah ke hal yang positif.
- 2) Emosional, yaitu merupakan kendala internal yang kedua dalam penumbuhkembangan karakter pada siswa di SMA Dwijendra Denpasar. Emosional (dalam Goleman, 1995:45) merupakan perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua terpuaskan orang merasa senang dan bahagia, Sebaliknya jika keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, mengalami kekecewaan dan frustrasi. Emosional yang terdapat dalam diri siswa sangat mempengaruhi siswa dalam prosesnya menumpuh pendidikan di sekolah. Emosi siswa pada jaman modern sekarang ini mudah sekali meledak dan terkadang para siswa tidak dapat mengontrol emosi hal ini bisa dilihat dari karena disebabkan masalah yang tidak terlalu besar misalnya diejek, dilihat dengan tatapan mata yang kesannya menantang, disindir, tidak diperbolehkan bergaul dalam kelompok (dikucilkan), dan sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah.
- 3) Bakat peserta didik, yaitu merupakan kendala internal yang ketiga dalam penumbuhkembangan karakter pada siswa di SMA Dwijendra Denpasar. Brigham (Dalam Suryabrata 1995: 24) Pengertian bakat menurut Brigham adalah sesuatu yang menjadi titik berat yang sudah dimiliki setiap manusia yang sudah didapatkan dari sejak lahir, latihan-latihan tertentu dari performa ataupun kinerjanya. Adanya perbedaan bakat yang dimiliki oleh peserta didik itu sesungguhnya adalah tantangan bagi guru agama Hindu. Ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda sehingga sudah tentu bakatnya akan berbeda. Begitu juga sifat-sifat keturunan yang individu dapatkan dari orang tua atau nenek moyang berupa fisik atau mental.

b. Kendala eksternal, kendala eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarganya, lingkungan sekolah dimana siswa menuntut ilmu, dan lingkungan masyarakat dimana siswa mencari pergaulan dan pengalamannya. Raka (2011:44) menyatakan bahwa, faktor luar maksudnya adalah factor-faktor yang menghambat pengembangan karakter yang berasal dari luar diri pribadi seseorang. Faktor ini berasal dari lingkungan tempat individu berada dan bergaul atau sering disebut faktor eksogen. Dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, yang perlu mendapatkan perhatian adalah pada pembentukan lingkungan. adapun empat faktor luar yang mempunyai pengaruh besar, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan media massa, seperti berikut:

- 1) Keluarga, keluarga merupakan kendala eksternal yang pertama dalam penumbuhkembangan karakter pada siswa di SMA Dwijendra Denpasar, hal ini disebabkan karena siswa atau peserta didik sudah tentu berasal dari latarbelakang keluarga yang berbeda, jika siswa berasal dari latar keluarga yang baik pasti akan lebih mudah membinanya agar memiliki karakter yang baik pula, sedangkan jika siswa berasal dari latarbelakang keluarga yang buruk sudah tentu akan menjadi kendala bagi guru dalam proses penumbuhkembangan karakter siswa tersebut, Soerjono (2004:23) Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Jika dalam keluarga sering terjadi percecokan dan perselisihan, egoisme orang tua terhadap anaknya, keadaan ekonomi kurang memadai, memiliki karakter yang menyimpang, melakukan penyimpangan terhadap nilai karakter seperti malas sembahyang, sering berperilaku kasar, sering berbohong. Tentu saja hal ini akan memberikan pengaruh buruk terhadap anak, bahkan anak akan cenderung akan melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai karakter yang semestinya dilakukan dann akan berhimbis juga ke sekolah.
- 2) Sekolah, sekolah merupakan kendala eksternal yang kedua dalam penumbuhkembangan karakter pada siswa di SMA Dwijendra Denpasar, hal ini disebabkan karena banyak hal seperti sekolah dijadikan tempat mencari perhatian oleh siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga membuat ulah dan mengganggu ketertiban di sekolah, adanya sarana dan prasarana yang dalam kondisi rusak baik rusak ringan maupun rusak berat, adanya orang tua yang membebankan pembinaan perilaku anaknya secara keseluruhan kepada sekolah.

3) Masyarakat, masyarakat merupakan kendala eksternal yang ketiga dalam penumbuhkembangan karakter pada siswa di SMA Dwijendra Denpasar, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang terakhir dan paling luas dan terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang seperti lingkungan yang baik dengan lingkungan yang buruk, siswa cenderung terpengaruh dalam hal-hal negatif yang pada akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang dari nilai-nilai karakter, namun disadari atau tidak masih banyak anak yang tergoda untuk mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya.

d). Media masa, media massa merupakan kendala eksternal yang keempat dalam penumbuhkembangan karakter pada siswa di SMA Dwijendra Denpasar, media masa memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang seperti di satu sisi media masa sebagai media yang memberikan informasi yang baik dan di sisi lain media masa sebagai media yang memberikan informasi yang buruk, dan cenderung siswa lebih mudah terpengaruh media masa yang buruk, (Canggara, 2010:123-126). Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak, Perilaku tidak baik siswa yang dilakukan di sekolah seperti berkelahi, menggunakan seragam yang tidak sesuai tata tertib (menggunakan seragam ketat) mencontoh apa yang siswa lihat di media sosial (facebook, instagram, dll), film, media cetak, dan majalah. Para siswa mudah terpengaruh oleh adegan-adegan kriminal yang para siswa lihat di media sosial (facebook, instagram, dll), film dan yang para siswa lihat di media cetak (koran).

3. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Agama Hindu Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Penumbuhkembangan Karakter Siswa Di SMA Dwijendra Denpasar

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar dan juga hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler dapat diketahui upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa harus dimulai dari guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa harus dimulai dari guru agama Hindu di SMA Dwijendra Denpasar, sebagai berikut:

- a. Penegakan disiplin, Penegakan disiplin merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar. Upaya ini dilakukan guru bersama sekolah untuk membentuk dan membiasakan siswa agar menaati tata tertib dan peraturan dalam setiap kegiatan kulikuler yang terlaksana didalam sekolah. Tujuan penegakan disiplin dalam sekolah sebagai upaya agar nantinya selain menaati peraturan atau tata tertib disekolah juga siswa mampu menaati peraturan di lingkungan di luar sekolah, Untuk menegakan rasa disiplin yang baik dapat dimulai dengan memahami makna dari disiplin itu merupakan awal dari memahami tata tertib, jadi disiplin mentaati tata tertib secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan siapapun dan tentunya jika ada yang melanggar maka sudah jelas ada sanksi yang di terapkan. Dalam pembelajaran pun disiplin harus selalu ditegakan oleh guru agama Hindu dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat agar penegakan disiplin dapat berjalan dengan baik.
- b. Pemantauan secara berkelanjutan merupakan upaya kedua yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar. Dan merupakan wujud dari pelaksanaan penumbuhkembangan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau antara lain kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan ketika sedang Tri Sandhya, kebiasaan saat mengikuti upacara bendera, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara, dan kebiasaan positif lainnya. Melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Guru juga bisa membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua tentang perilaku anak di rumah. Semua itu untuk menyiapkan anak-anak dalam rangka mengokohkan konsep karakter pada diri mereka. Agar berdampingan berjalan dengan baik, maka guru agama Hindu hendaknya selalu mengawasi kegiatan para peserta didik di dalam sekolah baik dalam kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas.
- c. Pengembangan suasana lingkungan pembelajaran merupakan upaya ketiga yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar. Pengembangan suasana lingkungan pembelajaran mencakup suasana sekolah secara umum, suasana di kelas, dan suasana hubungan interpersonal. Suasana ini bisa tercermin dalam suasana fisik dan suasana pergaulan sosial. Khususnya suasana sosial yang terbentuk di SMA Dwijendra Denpasar tidak lepas dari berbagai kegiatan yang ditunjang dengan sarana-prasarana yang dapat

memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan karakter sesuai minat dan bakat seperti kegiatan olahraga, kesenian, pecinta lingkungan, dan kelompok-kelompok minat di sekolah. Suasana lingkungan fisik di SMA Dwijendra Denpasar yang terjaga dapat menyampaikan kepada siswa bahwa di sekolah tersebut karakter sangatlah penting dan para siswa diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi siswa yang berkarakter kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi yang diuraikan di atas terdapat beberapa hal yang menjadi simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru agama Hindu di SMA Dwijendra yaitu Penumbuhkembangan karakter melalui kegiatan: intrakurikuler (*intra curricular activities*), kokulikuler (*co curricular activities*), dan ekstrakurikuler (*extra curricular activities*). Ketiga kegiatan ini memiliki kontribusi besar dalam tumbuhkembang karakter peserta didik di sekolah. Dan guru merupakan tokoh penting dalam berjalannya penumbuhkembangan karakter dalam ketiga kegiatan kurikuler ini karena guru berperan sebagai penyampai informasi, fasilitator dan mediator yang diimbangi dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat serta penumbuhkembangan karakter siswa secara berkesinambungan sesuai jenjangnya.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar yaitu: (1). Kendala internal dimana minat peserta didik, emosional dan bakat peserta didik mempengaruhi guru dalam penumbuhkembangan karakter. Minat peserta didik adalah rasa kemauan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Minat peserta didik sangat mempengaruhi daya tangkapnya dalam memahami pendidikan karakter sehingga daya tangkap siswa akan berbeda-beda satu sama lainnya. Emosional merupakan kendala kedua yang menghambat menumbuhkembangkan karakter pada setiap individu, emosional sangat berhubungan dengan perasaan, dimana perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergndengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Dan kendala yang terakhir adalah bakat siswa dimana bakat atau potensi siswa berbeda-beda sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru agama Hindu. (2) Kendala eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa seperti adanya pengaruh keluarga yang berantakan,

sekolah, lingkungan masyarakat dan pengaruh media massa menyebabkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru agama Hindu dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk mengatasi kendala-kendala dalam penumbuhkembangan karakter siswa di SMA Dwijendra Denpasar dilakukan dengan cara: (1). Penegakan disiplin. (2). Pemantauan secara berkelanjutan. (3). serta pengembangan suasana lingkungan pembelajaran. Dengan tujuan agar kendala-kendala yang terjadi dalam penumbuhkembangan karakter dapat diatasi dan mampu menunjang penumbuhkembangan karakter secara optimal.

Daftar Pustaka

- Canggara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelliegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: Pustaka Belajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3). 2001. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Melani, G. A., & Sudarsana, I. K. (2018). Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu Pada Pelaksanaan Sivarâtri Di Desa Pengiangan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Hindu). *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(2), 35-44.
- Raka, Gede Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.
- Soerjono, Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakrakta: Raja Gravindo Persada
- Sudikin, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Titi Rahayuni, Ni Luh Putu. 2017. *Peranan Guru Agama Hindu dalam penanaman karakter di sd negeri 2 belumbang kecamatan kerambitan kabupaten tabanan*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafinfo Widiasmara.

Wantah, J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. Jakarta: Depdiknas